



Penguatan Harmoni Keagamaan Siswa melalui Pembiasaan dan Keteladanan Kajian Studi Fenomenologi SDN 36 Kota Sorong

Yunawati¹, Ahmad Susanto², Misriandi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

E-mail: yunawati163@gmail.com, ahm_susanto@umj.ac.id, misriandi@umj.ac.id

| Article Info | Abstract |
|--|---|
| Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-12 | <p>The research aims to analyze the process of strengthening students' religious harmony through habituation and exemplary practices at SDN 36 Kota Sorong. Theoretically, this research is grounded in Lickona's Character Formation Theory (1991) and Banks' Multicultural Education Approach (2009), both emphasizing the crucial role of teacher modeling and habituation of social and spiritual values in elementary education. This study employs a qualitative phenomenological approach, collecting data through participatory observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation of school activities. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman (1994), consisting of data reduction, data display, and verification stages. The findings reveal that the strengthening of religious harmony at SDN 36 Kota Sorong occurs through two main strategies: (1) interfaith habituation activities, such as alternating joint prayers, communal work, and inclusive celebrations of religious holidays; and (2) teacher exemplarity, demonstrated through fairness, respect for differences, and empathy cultivation among students. The synergy between habituation and exemplary conduct creates a harmonious school climate characterized by mutual respect and reduced inter-student intolerance. The novelty of this study lies in its integration of habituation and exemplary approaches as a synergistic strategy for fostering religious harmony within multireligious public elementary schools an area that has received limited scholarly attention, particularly in the socio-cultural context of West Papua Province. The research contributes theoretically to the development of a character education model based on interreligious harmony and provides practical recommendations for schools to strengthen religious moderation from an early age.</p> |
| Keywords: <i>Religious Harmony;</i> <i>Habituation;</i> <i>Exemplarity;</i> <i>Phenomenology;</i> <i>Elementary Education.</i> | |

| Artikel Info | Abstrak |
|--|--|
| Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-12 | <p>Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses penguatan harmoni keagamaan siswa melalui strategi pembiasaan dan keteladanan di SDN 36 Kota Sorong. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada teori pembentukan karakter Lickona (1991) dan pendekatan pendidikan multikultural Banks (2009) yang menekankan pentingnya peran keteladanan guru serta pembiasaan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam proses pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap guru dan siswa, serta dokumentasi berbagai kegiatan sekolah. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan harmoni keagamaan di SDN 36 Kota Sorong terwujud melalui dua strategi utama: (1) pembiasaan kegiatan lintas iman, seperti doa bersama secara bergiliran, gotong royong, dan perayaan hari besar agama secara inklusif; serta (2) keteladanan guru dalam menampilkan sikap adil, menghormati perbedaan, dan menanamkan nilai empati kepada seluruh siswa. Sinergi antara pembiasaan dan keteladanan tersebut membentuk iklim sekolah yang harmonis, saling menghargai, dan mampu menekan potensi intoleransi antar siswa. Kebaruan (<i>novelty</i>) penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan pembiasaan dan keteladanan sebagai strategi simultan dalam penguatan harmoni keagamaan di sekolah dasar negeri multireligius, khususnya di wilayah Papua Barat Daya yang memiliki konteks sosial-budaya unik. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis harmoni keagamaan serta rekomendasi praktis bagi sekolah dalam memperkuat nilai moderasi beragama sejak usia dini.</p> |
| Kata kunci: <i>Harmoni Keagamaan;</i> <i>Pembiasaan;</i> <i>Keteladanan;</i> <i>Fenomenologi;</i> <i>Pendidikan Dasar.</i> | |

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman agama, suku, dan budaya yang

tinggi. Di tengah kemajemukan tersebut, salah satu tantangan utama dunia pendidikan adalah membangun harmoni keagamaan sejak dini agar

generasi muda memiliki sikap toleran, empatik, dan saling menghargai perbedaan.

Berdasarkan data Kementerian Agama Republik Indonesia, Indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) tahun 2024 mencapai 76,47, yang termasuk dalam kategori tinggi. Nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan kualitas harmoni dan toleransi antarumat beragama di Indonesia. Secara rinci, indeks tersebut terdiri atas tiga dimensi utama, yaitu kerjasama (77,42), toleransi (74,83), dan kesetaraan (74,2) (Kementerian Agama RI, 2025). Capaian ini menjadi indikator bahwa masyarakat Indonesia secara umum telah menunjukkan tingkat penerimaan dan penghargaan yang baik terhadap perbedaan agama. Namun, angka ini juga mengisyaratkan adanya tantangan tersisa, khususnya dalam dimensi toleransi dan kesetaraan yang masih di bawah dimensi kerjasama.

Kota Sorong, sebagai salah satu wilayah di Papua Barat Daya, merupakan cerminan nyata dari keberagaman masyarakat Indonesia. Kota ini dihuni oleh berbagai kelompok etnis dan agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial yang dinamis. SDN 36 Kota Sorong, sebagai sekolah negeri dengan siswa dari berbagai latar belakang keagamaan, menjadi miniatur keberagaman Indonesia di tingkat pendidikan dasar. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pluralitas tersebut tidak selalu diikuti dengan kualitas interaksi sosial yang harmonis. Dalam beberapa kesempatan, perbedaan latar belakang agama justru menjadi sumber jarak sosial antar siswa, yang ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok kecil berdasarkan kesamaan agama, kecenderungan untuk tidak berinteraksi lintas kelompok, serta adanya stereotip yang tumbuh tanpa disadari dalam komunikasi sehari-hari antar siswa (Yuliana & Siregar, 2022).

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal yang diharapkan dalam kurikulum pendidikan nasional yakni penguatan karakter, moderasi beragama, dan toleransi dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Walaupun program penguatan pendidikan karakter (PPK) dan moderasi beragama sudah menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional (Kementerian Agama RI, 2020), implementasinya di sekolah dasar sering kali bersifat formalistik. Misalnya, kegiatan pembiasaan seperti doa bersama sebelum belajar, peringatan hari besar agama, atau pelaksanaan upacara bendera, belum sepenuhnya

diarahkan untuk membangun pemahaman lintas agama yang mendalam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam makna pengalaman yang dialami siswa dan guru dalam praktik pembiasaan serta keteladanan yang mendukung harmoni keagamaan di sekolah dasar (Creswell & Poth, 2018).

Pendekatan fenomenologi, sebagaimana dijelaskan oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Moustakas (1994), berorientasi pada eksplorasi pengalaman sadar individu terhadap suatu fenomena. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah pengalaman hidup siswa dan guru dalam proses pembiasaan dan keteladanan yang menumbuhkan harmoni keagamaan di SDN 36 Kota Sorong. Fenomenologi digunakan karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada "apa yang dilakukan" (aspek perilaku), tetapi juga pada "bagaimana" dan "mengapa" pengalaman itu dimaknai oleh subjek penelitian (Finlay, 2021).

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Dengan cara Dari sisi metodologi, penelitian sebelumnya juga lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif atau deskriptif, dengan fokus pada pengukuran sikap toleransi atau persepsi siswa terhadap keberagaman. Pendekatan seperti ini memang bermanfaat untuk memberikan gambaran umum, tetapi kurang mampu menggali makna mendalam di balik pengalaman siswa dan guru dalam berinteraksi lintas agama. Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini menawarkan perspektif berbeda, karena berusaha memahami realitas harmoni keagamaan dari sudut pandang pengalaman hidup subjeknya bagaimana siswa mengalami, merasakan, dan memaknai perbedaan dalam konteks kehidupan sekolah sehari-hari (Creswell & Poth, 2023). Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan metodologis dengan menghadirkan data kualitatif yang kaya dan reflektif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

SDN 36 Kota Sorong merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Provinsi Papua Barat Daya yang memiliki karakter sosial multikultural. Berdasarkan data sekolah tahun 2025/2026, terdapat 745 siswa dengan

latar belakang agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Hindu. Keberagaman ini menjadikan sekolah sebagai miniatur kehidupan sosial masyarakat Sorong yang plural dan dinamis.

Lingkungan sekolah secara umum kondusif, dengan kegiatan keagamaan rutin seperti doa bersama, peringatan hari besar keagamaan, dan kerja bakti lintas kelas. Namun, sebelum program penguatan harmoni keagamaan diterapkan, interaksi lintas agama di kalangan siswa masih cenderung terbatas. Siswa lebih sering berkelompok dengan teman seagama, dan dialog lintas agama belum berkembang secara alami.

B. Pembahasan

1. Pembiasaan dalam Penguatan Harmoni Keagamaan

Pembiasaan yang dilakukan di SDN 36 Kota Sorong meliputi kegiatan rutin doa bersama, kebersihan lingkungan, serta partisipasi sosial lintas agama. Kegiatan ini memperkuat interaksi sosial positif dan rasa empati antar siswa. Namun, sebagian masih bersifat ritualistik dan belum sepenuhnya diarahkan pada refleksi nilai toleransi.

Temuan ini sejalan dengan teori *Behaviorism Skinner (1953)* bahwa perilaku harmonis dapat terbentuk melalui penguatan positif yang berulang. Ketika kegiatan lintas agama didukung oleh penghargaan sosial, siswa lebih termotivasi untuk meniru dan mengulang perilaku harmonis tersebut.

2. Keteladanan Guru sebagai Model Pendidikan Karakter

Guru berperan sebagai figur utama dalam membentuk harmoni keagamaan. Di sekolah ini, guru yang menampilkan sikap terbuka, adil, dan menghargai perbedaan mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif. Namun, ditemukan pula guru yang belum sepenuhnya sadar akan perannya sebagai model perilaku lintas agama.

Berdasarkan teori *Social Learning Bandura (1986)*, anak-anak meniru perilaku yang mereka lihat. Oleh karena itu, keteladanan guru dalam berinteraksi dengan semua siswa tanpa diskriminasi agama menjadi faktor penentu terciptanya harmoni.

3. Peluang dan Hambatan

Peluang: dukungan kepala sekolah dan kebijakan nasional tentang moderasi beragama serta nilai *Profil Pelajar Pancasila*. Hambatan: kurangnya pelatihan guru terkait pendidikan multikultural, dominasi rutinitas administratif, serta minimnya forum reflektif lintas agama di lingkungan sekolah.

Secara teoritis, harmoni keagamaan di sekolah mencerminkan *habitus sosial* (Bourdieu, 1990) yang terbentuk melalui pengalaman dan kebiasaan. Sekolah yang konsisten menerapkan pembiasaan dan keteladanan akan menciptakan *habitus sosial* yang harmonis secara alami.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil temuan menunjukkan bahwa pembiasaan di SDN 36 Kota Sorong menjadi media utama dalam membentuk harmoni keagamaan. Kegiatan rutin seperti doa bersama, ucapan salam antaragama, dan kegiatan gotong-royong lintas kelompok agama tidak hanya dilaksanakan sebagai kewajiban, tetapi juga dirasakan siswa sebagai pengalaman yang membangun rasa saling menghargai dan empati. Siswa melaporkan bahwa melalui pembiasaan ini, mereka belajar memahami perbedaan secara alami dan mengalami proses internalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru menyadari bahwa pembiasaan yang konsisten menjadi fondasi pembentukan sikap harmonis, sehingga perilaku siswa mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman.
2. Keteladanan kepala sekolah, guru dan staf sekolah muncul sebagai faktor yang sangat berpengaruh dalam penguatan harmoni keagamaan. Temuan fenomenologis menunjukkan bahwa siswa meniru sikap guru yang adil, menghargai perbedaan, dan terbuka dalam berinteraksi dengan semua siswa tanpa memandang latar belakang agama. Guru yang menunjukkan empati, kesabaran, dan praktik toleransi secara langsung menjadi model perilaku yang nyata, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka. Pengalaman ini menegaskan bahwa keteladanan bukan sekadar contoh

formal, tetapi proses pengalaman hidup sehari-hari yang membentuk karakter siswa.

3. Dari perspektif pengalaman subyektif, peluang penguatan harmoni keagamaan meliputi dukungan lingkungan sekolah, adanya kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong toleransi, serta kesadaran siswa dan guru akan pentingnya kerukunan. Siswa merasakan bahwa kegiatan seperti kerja bakti antaragama, dialog lintas agama, dan proyek kerja sama membuat mereka lebih memahami nilai toleransi. Hambatan yang muncul berasal dari perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta keterbatasan sarana dan waktu untuk kegiatan lintas agama. Pengalaman guru menunjukkan bahwa hambatan ini memerlukan strategi komunikasi dan intervensi yang sensitif agar nilai harmoni tetap dapat ditanamkan secara efektif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, berikut adalah saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak yang terlibat, serta untuk penelitian lebih lanjut:

1. Bagi Siswa

Siswa disarankan untuk aktif mengikuti kegiatan pembiasaan yang mendukung harmoni keagamaan, seperti doa bersama, kegiatan jumat bersih, atau dialog antar teman dari agama berbeda. Mengembangkan sikap saling menghargai dan toleransi dalam interaksi sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Menjadi teladan kecil bagi teman sebaya dengan menunjukkan perilaku empati, menghormati perbedaan, dan menghindari konflik berbasis perbedaan agama.

2. Bagi Guru

Menjadi contoh nyata dalam menunjukkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan agama melalui perilaku sehari-hari. Menerapkan strategi pembiasaan dan pembelajaran yang menanamkan nilai kerukunan, baik di dalam maupun di luar kelas. Mengadakan refleksi rutin dan diskusi dengan siswa terkait pengalaman mereka dalam membangun harmoni, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan yang efektif.

3. Bagi Sekolah

Mengembangkan program dan kegiatan yang secara konsisten mendukung

harmonis keagamaan, seperti ekstrakurikuler lintas agama, lomba kerjasama antar kelompok, atau dialog antaragama. Meningkatkan kerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk mendukung internalisasi nilai toleransi di lingkungan luar sekolah. Melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap efektivitas pembiasaan dan juga keteladanan dalam membangun sikap harmonis siswa.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian berikutnya dapat memperluas sampel atau menggunakan metode berbeda untuk mengeksplorasi pengalaman siswa dan guru dalam konteks yang lebih luas atau di jenjang pendidikan lain. Meneliti pengaruh kegiatan pembiasaan dan keteladanan terhadap perilaku sosial siswa secara kuantitatif, sehingga dapat dibandingkan dengan temuan fenomenologis. Mengkaji faktor-faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan media dalam membentuk harmoni keagamaan, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, A., & Rahmawati, D. (2023). Pendidikan Karakter Inklusif di Sekolah Dasar Multikultural. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. EnglewoodCliffs:Prentice-Hall.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
- Handayani, S., & Yusuf, M. (2022). Pembiasaan Nilai dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 112–128.
- Kementerian Agama RI. (2025). *Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024*. Jakarta: PuslitbangBimasAgama.
- Khodijah, N., & Nurlaela, I. (2022). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 8(3), 89–101.
- Koentjaraningrat. (2021). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Sulastri, R. (2023). *Implementasi Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.

Tilaar, H.A.R. (2020). Pendidikan Multikultural untuk Harmoni Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.